

**BAB II**

---

## BAB II

### DESKRIPSI WILAYAH KOTA PALEMBANG

#### A. Gambaran Umum Kota Palembang

Kota merupakan wadah dari berbagai aspek kehidupan yang sangat kompleks, secara teoritis penggambaran tentang kota sangat rumit. Seorang ahli ekologi perkotaan mengutarakan bahwa kota adalah masalah kependudukan yang terpisah-pisah karena latar belakang kemakmuran dan kebudayaan. Bagi ahli ekonomi, kota adalah pusat produksi, perdagangan, dan distribusi dengan basis kesatuannya ialah organisasi-organisasi ekonomi.<sup>30</sup> Max weber memberikan pengertian tentang kota bahwa kota ialah suatu pemukiman di mana penduduknya lebih mengutamakan kehidupan perdagangan dan komersial dari pada pertanian. Menurut Max Weber kota ialah tempat pasar (*market place*), atau sebuah pemukiman pasar (*market settlement*).<sup>31</sup>

Pengertian berbeda diungkapkan oleh para sosiolog. Mereka lebih menekankan aspek relasi antar penghuni. Louis Wirth menyatakan bahwa kota ialah sebuah pemukiman permanen dengan individu-individu penghuninya yang heterogen, jumlahnya relatif luas dan padat, serta menempati areal tanah yang terbatas (*a relatively large, dense, and permanent settlement of socially heterogenous individuals*).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 15.

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>*Ibid.*,

Dari beberapa pendapat yang ada, sejatinya kota memiliki pengertian yang sangat beragam dan sangat tergantung dari sudut mana kota dilihat dan diartikan. J. H. De Goode menyampaikan, setidaknya cukup memperhatikan sejumlah ciri yang dipandang dapat menentukan watak khas dari suatu kota. Ciri tersebut diantaranya peranan besar yang dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) dalam kehidupan ekonomi; jumlah penduduk yang relatif besar dan heterogen; serta kepadatan penduduk yang relatif besar.<sup>33</sup>

Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan salah satu kota yang maju pekungannya di Indonesia. Nama Palembang memiliki banyak arti, R. J. Wilkinson dalam kamusnya '*A Malay English Dictionary*' kata "lembang" berarti tanah yang berlekuk, tanah yang rendah, akar yang membengkak karena terendam lama dalam air. Menurut kamus Dewan (karya Dr. T. Iskandar) lembang berarti lembah, tanah lekuk, tanah yang rendah. Untuk arti lain dari lembang adalah tidak tersusun rapi, terserak-serak. Sedangkan menurut bahasa Melayu, lembang berarti air yang merembes atau rembesan air. *Pa* atau *Pe* merupakan kata imbuhan yang menunjukkan keadaan atau tempat.<sup>34</sup>

Dalam hal ini, Djohan Hanafiah menjelaskan pengertian *Pa-lembang* menunjukkan tempat yang berkumparan air, atau tanah yang berair.<sup>35</sup> Kota Palembang pada mulanya dikenal sebagai suatu tempat yang penuh dengan air.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 18-19.

<sup>34</sup>Azim Amin, *Analisis Sosiologis Terhadap Sistem Pergantian Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2012), h. 113.

<sup>35</sup>Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang Kuto Gawang*, (Pemerintah Kota Palembang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005), h. 1.

Ruang Kota Palembang dibagi menjadi dua, yaitu bagian *ilir* dan bagian *ulu* (hulu), dikotomi *ilir* dan *ulu* ini hanya dibedakan oleh wilayah yang berseberangan.

Kota Palembang tercatat sebagai kota tertua di Indonesia. Prasasti Kedukan Bukit yang bertarikh Juni 682 disepakati sebagai tanda berdirinya Kota Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya.<sup>36</sup> Kerajaan ini dikenal sebagai sebuah kerajaan maritim yang memiliki armada laut yang besar dan menguasai wilayah yang begitu luas. Sriwijaya mengontrol perdagangan di Samudera Indonesia, Laut Cina Selatan, dan Selat Malaka selama berabad-abad. Tentu saja dalam kurun waktu tersebut terdapat masa jaya dan surutnya.

Setelah kemerdekaan RI, Palembang menjadi ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang kala itu masih mencakup beberapa keresidenan yakni Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Bangka Belitung. Sejak tahun 1960 an daerah-daerah tersebut melepaskan diri satu persatu dan menjadi provinsi tersendiri, dan Palembang menjadi ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Secara strategis, Palembang mendapat posisi sebagai kota pelabuhan, walaupun tidak terletak di daerah pantai. Pelabuhannya yang aman, dengan jaringan-jaringan sungai yang menciptakan jalur perhitungan dengan daerah pedalaman dan jalur rawa yang membentang jauh ke pedalamannya, membuat Palembang terlindungi dari serangan darat. Keadaan inilah yang menyebabkan hidupnya dunia perdagangan di Kota Palembang.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Berdasarkan isi prasasti kedukan bukit, Sriwijaya dibangun pada tanggal 16 Juni 682 Masehi oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa, dan ini menunjukkan hari jadi kota Palembang.

<sup>37</sup>Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan Dikotami dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 7.

## B. Keadaan Geografi Kota Palembang

### 1. Letak Geografis

Secara geografis, letak Geografis Kota Palembang terletak pada posisi antara 2<sup>o</sup>52' sampai 3<sup>o</sup>5' Lintang Selatan dan 104<sup>o</sup>37' sampai 104<sup>o</sup>52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu di Palembang juga terdapat Sungai Musi yang membelah Palembang menjadi daerah *ilir* dan *ulu*. Kedua daerah tersebut dihubungkan dengan jembatan Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 1988 luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 km<sup>2</sup> atau 40.061 Ha.<sup>38</sup>

Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan:

Di sebelah utara, sebelah timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.

Di sisi selatan Sungai Musi Kota Palembang merupakan daerah dataran yang berawa-rawa dengan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter d.p.l bukit kecil yang dikenal dalam kitab sejarah Melayu itu disebut Gunung Mahameru. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun diatas rawa-rawa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2014*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 2.

<sup>39</sup>Pemerintah Kota Palembang 2012, *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 1.

Lain halnya dengan sisi selatan Sungai Musi, sisi utara Sungai Musi merupakan dataran yang makin meninggi ke arah utara sungai. Daerah rawa hanya terdapat di sekitar sungai yang bermuara ke Sungai Musi, misalnya Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, dan Sungai Lambidaro. Daerah tertinggi di Kota Palembang terletak disebelah utara kota (sisi utara Sungai Musi) menuju ke arah Talang Betutu. Bukit Siguntang yang telah dikenal dalam kitab Sejarah Melayu terletak disebelah barat laut kota. Bukit yang tingginya 26 meter d.p.l ini merupakan tempat yang tertinggi di kota Palembang. Di kaki bukit arah timur laut tenggara mengalir Sungai Kedukan yang kemudian bermuara ke Sungai Musi.<sup>40</sup>

Di sisi selatan Kota Palembang terdapat muara-muara sungai besar, yaitu Sungai Komering, Sungai Ogan, dan Sungai Keramasan. Ketiga batang sungai ini berasal dari daerah pedalaman Bukit Barisan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu dan bermuara di Sungai Musi. Sungai-sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman. Disamping itu, ada juga sungai-sungai kecil yang berasal dari daerah rawa-rawa di sisi utara Kota Palembang dan kemudian bermuara di Sungai Musi, misalnya Sungai Lambidaro, Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, Sungai Bajas, Sungai Lawang kidul, Sungai Buah, dan Sungai Tengkuruk. Sungai Tengkuruk yang letaknya di pusat kota sejak tahun 1928 ditimbun dalam rangka modernisasi kota. Bekas sungai itu sekarang adalah jalan Jendral Soedirman yang menuju ke arah Jembatan Ampera.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 2.

## 2. Fisik Wilayah dan Topografi kota Palembang

Kota Palembang memiliki jenis tanah berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang masih muda, banyak mengandung minyak bumi, juga dikenal dengan lembah Palembang – Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat-tempat yang agak tinggi terletak di bagian utara kota. Sebagian Kota Palembang digenangi air terlebih lagi bila terjadi hujan secara terus menerus.<sup>42</sup>

Kota Palembang terletak pada posisi belahan timur Pulau Sumatera yang merupakan dataran rendah dan berawa, serta terdapat perbedaan karakter topografi antara seberang ulu dengan seberang ilir. Bagian wilayah seberang ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi (+ 3,5 M sampai 4,12 M di atas permukaan laut), kecuali lahan yang telah dibangun dan akan dibangun, dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan (reklamasi).<sup>43</sup>

Di bagian seberang ilir, variasi topografi (ketinggian) 4 sampai dengan 20 meter di atas permukaan laut dan lembah – lembah yang kontinyu serta tidak terdapat topografi yang terjal. Sampai dengan jarak 5 km ke arah utara Sungai Musi kondisi topografi relatif menaik dan setelah itu semakin ke utara menurun kembali, dengan demikian aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kelerengan atau kemiringan yang besar.

---

<sup>42</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2014*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 4.

<sup>43</sup>Artikel diakses pada 12 Desember 2014 dari [Wikipedia-ensiklopedia-kota-Palembang.htm](http://Wikipedia-ensiklopedia-kota-Palembang.htm).

Tabel 1. Luas wilayah menurut kecamatan di kota Palembang tahun 2013

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah/(km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase Terhadap Luas Kota Palembang</b>
1	Iilir Barat II	6.220	1.55
2	Gandus	68.780	17.17
3	Seberang Ulu I	17.440	4.35
4	Kertapati	42.560	10.62
5	Seberang Ulu II	10.690	2.67
6	Plaju	15.170	3.79
7	Iilir Barat I	19.770	4.93
8	Bukit Kecil	9.920	2.48
9	Iilir Timur I	6.500	1.62
10	Kemuning	9.000	2.25
11	Iilir Timur II	25.580	6.39
12	Kalidoni	27.920	6.97
13	Sako	18.040	4.50
14	Sematang Borang	36.980	9.23
15	Sukarami	51.459	12.85
16	Alang-alang Lebar	34.581	8.63
Jumlah/Total		400.610	100.000

Sumber: BPS Kota Palembang



### C. Geografis Iliran dan Uluan Palembang

Konsep iliran dan uluan, secara geografis dibedakan dalam tri-kotomis keruangan, yakni kota Palembang, kemudian *iliran*, dan *uluhan* Palembang. Pada masa kini, tri-kotomis ini sudah mulai memudar, namun pada masa lampau, tri-kotomis keruangan ini memiliki relatif gambaran yang lebih mantap, terutama pada masa kolonial Belanda abad ke-19.<sup>44</sup>

Tri-kotomis geografis ini lebih terlihat dalam pembagian keruangan secara ekonomis, terutama dalam hubungannya dengan ekosistem yang berkenaan dengan mata pencaharian dalam lingkungan alam yang memiliki perbedaan secara fisik. Tetapi tri-kotomis keruangan secara geografis fisik ini termasuk dalam tanah dikotomi keruangan secara ideologis, antara *iliran* dan *uluhan*.

Perbedaan tri-kotomis berdasarkan geografi lingkungan ini pada kenyataannya lebih berafiliasi pada realita bahwa masyarakat pedesaan di daerah *uluhan*, sangat tergantung pada sistem transportasi sungai sebagai jaringan utama dalam komunikasi, baik antar mereka sendiri, maupun dengan daerah pusatnya yang terletak di *iliran* Palembang. Transportasi komunikasi utama ini tercipta demikian rupa, karena pada masa itu jalan daratan belum dikenal sama sekali karena boleh dikatakan hampir tidak ada jalan daratan, oleh sebab itu yang terekam dalam memori penduduk di masyarakat *uluhan*, sungai adalah urat nadi utama.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluhan Dikotami dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 40.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 40-41.

Pada dasarnya, daerah yang disebut *iliran* Palembang, secara geografis ekologis terbelah menjadi dua, yakni *iliran* Palembang yang berada di daerah selatan dan *iliran* Palembang yang berada di bagian utara. Daerah *iliran* Palembang memiliki bentangan tanah-tanah delta lebak berawa yang mendapat pengaruh utama dari munculnya pasang surut air laut yang masuk dari *iliran*. Pasang surut tersebut mampu mencapai masuk dan tetap dirasakan sampai jauh ke *uluan*, dan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan permukaan air di sungai-sungai besar, perubahan ini pada musim hujan terkadang menyebabkan banjir dan air pasang yang besar.

Di daerah *iliran* Palembang sebelah selatan, memiliki dua sungai besar, Sungai Ogan dan Sungai Komering, yang juga memiliki anak-anak cabang sungai yang mengalir ke dua sungai utama ini. Kedua sungai ini muara alirannya menyambung dengan Sungai Musi sebagai sungai utama dalam konteks Batanghari Sembilan, dengan muara kedua sungai ini berujung ke *iliran* Musi dan terletak sangat dekat dengan lautan. Oleh karena itu, sentuhan laut yang berasal dari Sungai Musi melanda aliran kedua sungai ini dan anak-anak cabangnya. Pasang ini menyebabkan tanah lebak di *iliran* kedua sungai ini dapat di airi dan mengakibatkan tanah alluvialnya menjadi daerah yang sangat subur untuk pertanian padi.

Lingkungan alam seperti ini yang kemudian menciptakan daerah pertanian produksi tanaman pangan yang terutama dapat mengisi pasar lokal. Akibatnya, beberapa daerah di *iliran* Palembang sebelah selatan, terutama wilayah yang dekat dengan pasar ibukota, Kota Palembang muncul sebagai wilayah komunitas dengan

pemukiman yang besar. Menariknya, selain sebagai daerah pertanian, di daerah *iliran* Palembang sebelah selatan juga terdapat tanah kering yang sering disebut pematang, juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat *iliran* selatan. Delta-delta pematang yang terjadi akibat pertemuan dua sungai besar, Sungai Ogan dan Sungai Komering mengakibatkan munculnya tumbuhan pohon liar yang dikenal dengan nama batang nou (enau) atau kelapa aren (*areca catechu*) yang dapat diolah menjadi *tengguli*, gula cair, gula batok, popularnya disebut gula Jawa. Dari beberapa batang pohon aren dapat dihasilkan kurang lebih tiga ratus keping gula arennya. Gula aren ini tidak saja dijual di pasar ibukota, Palembang, juga diperdagangkan di beberapa tempat, diantaranya sampai ke Pulau Bangka.<sup>46</sup>

Sementara, di *iliran* Palembang bagian utara, dimana dengan sumbu utamanya di sepanjang Sungai Musi, Batanghari Leko, dan Sungai Banyulincir mengalir ke *Onderafdeeling* Musi hilir dan *Onderafdeeling* Banjoeasin en Koeboestrekken. Pada bagian ini, secara ekosistem tanahnya tidak cocok untuk tanaman pertanian, tanah rawa-rawa nya memiliki struktur tanah gambut, menyebabkan daerah ini tidak cocok untuk lahan pertanian, khususnya padi basah seperti yang dikembangkan di *iliran* Palembang bagian selatan.

Selanjutnya daerah *uluan*, secara geografis ekologis, pembeda antara *iliran* dan *uluan* Palembang berpindahanya lanskap, pemandangan, gambaran, dan bentang alam, dari dataran rendah di kawasan *iliran* Palembang menuju dataran tinggi, yang

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 52.

kita sebut dengan *uluan* Palembang. Ciri utama dari daerah dataran tinggi ini hampir tidak adanya pasang surut dari sungai-sungai besar yang membentang Palembang.

Pada akhir abad ke-19, daerah *uluan* Palembang ini sebagian besar ditumbuhi aneka tumbuhan yang disebut dalam bahasa latin *Dipterokarpae* yang membentuk hutan tropis. Akibat ekologis yang tidak sama dengan daerah *iliran* Palembang, di daerah *uluan* Palembang masyarakatnya lebih banyak mengandalkan padi kering. Padi kering ini ditanam di pematang di daerah tepian sungai. Menariknya setelah masyarakat *uluan* Palembang panen, lahan tersebut kembali digunakan masyarakat *uluan* untuk menanam kapas, yang sering disebut sebagai *kapas ulu*.

Selain tanaman padi kering dan kapas, di daerah *uluan* Palembang juga muncul produksi kayu, seperti *rengas, bungur, bayur, medang, meranti payo, ngrawan, kulim, dan kranji*.<sup>47</sup> Produksi kayu hasil hutan ini ditingkatkan karena banyaknya permintaan kayu *glondongan*. Dari hasil hutan *uluan* Palembang ini juga banyak didapatkan hasil lain berupa damar, getah perca, dan rotan yang tidak kalah terkenalnya karena juga di ekspor ke mancanegara melalui pelabuhan Palembang. Namun dibagian *uluan* Palembang bagian sebelah utara yang lebih banyak berbentuk pegunungan, yang tidak cocok ditanam kapas ulu, terdapat tanaman kopi, dikenal dengan kopi Arabica.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 61.

#### **D. Kehidupan Sosial Penduduk dan Aktivitas Perekonomian**

Jumlah penduduk Kota Palembang pada pertengahan tahun 2013 adalah 1.535.900 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 769.000 jiwa dan perempuan sebesar 766.900 jiwa; sedangkan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2012 sebesar 1.503.485 jiwa dengan pertumbuhan penduduk dari tahun 2012-2013 ialah sekitar 1.02 persen. Rasio jenis kelamin di Kota Palembang pada tahun 2013 sebesar 100,27 persen, berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.<sup>49</sup>

Adapun jenis-jenis mata pencaharian hidup penduduk secara keseluruhan antara lain menjadi pegawai negeri sipil, tentara nasional indonesia, polri, pengusaha, buruh pabrik, petani, pengrajin, peternak, nelayan, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, sopir, jasa kemasyarakatan dan pegawai-pegawai biro jasa lainnya. Dalam hal ini, di antara mata pencaharian yang dominan ialah dalam jasa kemasyarakatan, dilanjutkan dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, juga sektor industri pengolahan di antaranya industri kecil dan rumah tangga.

Adanya sektor-sektor lapangan pekerjaan ini merupakan upaya dalam meningkatkan nilai tambah dan memperluas lapangan kerja, pembagian industri di Kota Palembang telah berhasil menempatkan sektor industri sebagai salah satu pasaran besar terhadap pembangunan ekonomi dan mampu menggerakkan sektor ekonomi lainnya. Hal ini juga memiliki peranan terhadap lokasi strategis sebagai

---

<sup>49</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2014*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 69.

kota dagang, barang-barang hasil industri dikirim melalui beberapa jalur, diantaranya laut, udara, maupun stasiun kereta api, dan ini menunjukkan sebagian masyarakat Kota Palembang telah memiliki penghasilan yang memadai, seiring dengan meningkatnya lapangan-lapangan kerja.

Perekonomian suatu wilayah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Kontribusi sektor merupakan cerminan dari perkembangan sektor-sektor dalam menciptakan produk-produk di setiap kecamatan. Disamping itu, distribusi sektor dapat pula digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian dan potensi dari masing-masing kecamatan. Secara sektoral hal ini menunjukkan peranan masing-masing sektor dalam sumbangannya terhadap produk-produk secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar peranan sektor tersebut di dalam perkembangan ekonomi suatu wilayah. Dengan kata lain, dengan melihat distribusi persentase dapat pula melihat struktur ekonomi suatu wilayah.

Dengan mengamati struktur perekonomian akan tampak sampai seberapa jauh kekuatan ekonomi suatu wilayah. Indikator perekonomian semacam ini sangat penting bagi pengambilan keputusan untuk mengarahkan sasaran kebijakan pembangunan dimasa yang akan datang. Semakin besar persentase suatu sektor yang terbentuk semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan ekonomi suatu wilayah/kota.

Peranan sektor jasa kemasyarakatan di Kota Palembang selama periode 2013-2014 merupakan penyumbang terbesar dengan rata-rata kontribusinya sebesar 31,35%. Peranan terbesar kedua dalam pembentukan dan peningkatan produk dan ketenaga kerjaan Kota Palembang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan jumlah kontribusi rata-rata sebesar 30,33%. Dilanjutkan dengan sektor industri pengolahan sebagai salah satu lapangan pekerjaan masyarakat kota Palembang dengan kontribusi rata-ratanya sebesar 10,83%.<sup>50</sup>

Kedua sektor terbesar hingga tahun 2013 memegang peranan yang besar dalam pembentukan berbagai hasil produk di sebagian besar kecamatan-kecamatan di Kota Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan Kota Palembang masih menggantungkan perekonomiannya pada sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Namun dalam memperkuat perkembangan ekonomi Kota Palembang kedua sektor tersebut ditunjang pula oleh sektor industri kecil, pengangkutan, dan komunikasi. Statistik industri yang di sajikan pada dasarnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu industri besar, sedang, dan kecil. Selain beberapa industri tersebut, Palembang juga mempunyai potensi wisata yang perlu dikembangkan menjadi industri pariwisata yang bisa menghasilkan devisa dan menciptakan lapangan pekerjaan masyarakat Kota Palembang.

---

<sup>50</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2014*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 82.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin pada Pertengahan tahun 2013

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Iilir Barat II	32,877	32,628	65,505
2	Gandus	30,897	30,110	61,007
3	Seberang Ulu I	86,510	81,270	167,780
4	Kertapati	41,938	41,427	83,365
5	Seberang Ulu II	48,528	48,567	97,095
6	Plaju	40,788	40,354	81,142
7	Iilir Barat I	66,773	66,463	133,236
8	Bukit Kecil	22,095	22,025	44,120
9	Iilir Timur I	33,468	33,562	69,030
10	Kemuning	41,595	42,955	84,550
11	Iilir Timur II	81,404	82,158	163,562
12	Kalidoni	53,753	53,993	107,746
13	Sako	44,253	44,397	88,650
14	Sematang Borang	18,089	17,885	35,974
15	Sukarami	77,322	77,779	155,101
16	Alang-alang Lebar	48,710	49,327	98,037
Jumlah/Total		769,000	766,900	1,535,900

Sumber: BPS Kota Palembang